

SEJARAH DAN ANTROPOLOGI : PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Oleh : Maskota Delfi¹

Abstract

This article of gist from idea of Levi-Strauss in its book entitle Anthropological Structural. In this book, Levi Strauss in fact wish affirming its him as strukturalisme expert in Anthropology and discuss History role having the character of to equip in specifying in perspective about social life. According to Levi Strauss, Anthropological study of past in one side have experienced of saturation from empirisisme and on the other side theory of cultural definition. On that account in its book of Structural Anthropology, Levi Strauss wish to show deduction of interpretation him of mecanistic and atomistic from diffusionisme and evolusionisme as well as approach of empirik and is naturalistic the than English fungsionalisme. He also formulated a criticism from arbitrer concept and classification and unload wrong generalizing and truth of unanswerable which there's still in many Anthropological area theory

A. SEJARAH & ANTROPOLOGI

Lebih dari setengah abad telah berlalu, sejak Hauser dan Simiand memformulasikan dan membedakan prinsip-prinsip dan metode yang membedakan Sejarah dengan Sosiologi. Cabang Sosiologi yang kita bahas disini adalah *etnografi* dan *etnologi*, yang sejak tiga puluh tahun terakhir telah menghasilkan sejumlah studi teoritis dan deskriptif. Secara luas

etnografi didefinisikan sebagai hasil observasi dan analisa terhadap kelompok manusia yang dianggap sebagai satu kesatuan kelompok yang ada (kelompok yang seringkali dipilih atau dilibatkan dalam penelitian). *Etnografi* bertujuan mencatat berbagai model kehidupan dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan seakurat mungkin.

Sebaliknya, *etnologi* berguna untuk tujuan komparatif (si-

¹ Staf dosen di Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, dan sekarang sedang menyelesaikan S2 di Program Antropologi UGM Yog-yakarta.

oleh ahli *etnografi*. Maka, untuk seluruh negara, *etnografi* ini mempunyai arti yang sama, *etnologi* mungkin lebih dikenal di negara Anglo-Saxon --- dimana istilah *etnologi* telah begitu absolut sebagai Antropologi Sosial-Budaya. Dalam hal ini, Antropologi Sosial terutama memfokuskan pada institusi studi sebagai sistem representasi, dimana teknik-teknik studi ini diimplementasikan pada kehidupan sosial.

Dari penjelasan dan definisi tersebut diatas, kita bisa memformulasikan bagaimana hubungan dan permasalahan antara ilmu Antropologi dan Sejarah. Antropologi akhirnya lebih difokuskan pada dimensi fenomena *diachronic*, susunannya temporal, dan aspek sejarahnya tidak mungkin terusut. Sementara Sejarah lebih bersifat *synchronic* dimana aspek sejarahnya jelas tersusun secara sistematis. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa para ahli Antropologi berusaha untuk mengaplikasikan metode sejarawan dalam dimensi waktu yang berbeda-beda. Dalam Antropologi, kontradiksi dua ilmu tersebut (Antropologi dan Sejarah) bisa dilihat dari pertentangan klasik antara evolusionisme dan diffusionisme, dimana evolusionisme lebih bersifat *diachronic*, sementara diffusionisme lebih bersifat *synchronic*.

Berangkat dari pertentangan tersebut, maka pendekatan

alternatif lain adalah memperinci budaya dalam bentuk elemen abstrak dengan tujuan untuk menentukan persamaan antara elemen-elemen yang terdapat dalam kultur berbeda, daripada membandingkan antara kultur itu sendiri. Jenis hubungan ini akan terlihat sama apabila para ahli Paleontologi bisa melihat kemajuan dan kemunduran dalam evolusi spesies. Sebenarnya, interpretasi ahli evolusi dan ahli diffusi mempunyai pengaruh yang besar. Taylor benar-benar memformulasikan dan mengaplikasikan mereka secara bersamaan.

Pendekatan ini berbeda dengan metode sejarawan yang selalu mempelajari individu, entah itu orang, peristiwa atau fenomena kelompok dalam ruang dan waktu yang berbeda. Para ahli diffusi justru melihat individu berdasarkan perkembangan dalam metode komparatif, dengan tujuan untuk merekonstruksi individu dari kategori yang berbeda. Tetapi hal tersebut hanya menghasilkan pseudo-individual, dimana gabungan antara ruang dan waktu hanya bersifat temporal, dan merupakan hasil dari elemen yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai satu kesatuan refleksi dalam objek. Kompleksitas kultur (*cycle*) ahli diffusi ini mirip seperti tahap dalam evolusi, dan merupakan hasil

abstraksi yang pembuktian empirisnya kurang. Sejarah ini bersifat *conjectural* dan *ideological*.

Pengaplikasian kualifikasi pada studi ini dilakukan dengan lebih seksama dan teliti lagi — seperti oleh Lowie, Spier dan Kroeber — dimana distribusi budaya dilakukan dengan cara tertentu seperti dilakukan di beberapa tempat di Amerika Utara. Cara ini benar adanya, karena kita tidak pernah bisa menyimpulkan. Bagaimana suatu kejadian sebenarnya terjadi, sehingga dilakukanlah cara rekonstruksi seperti yang telah diajukan. Disini kita diperbolehkan untuk memformulasikan beberapa hal yang bisa menunjukkan asal muasal dan perluasan difusi budaya yang terjadi, sehingga dari difusi ini bisa mendalilkan beberapa tingkat probabilitas.

Pada beberapa studi misalnya, banyak hal yang bisa memperdaya kita, karena pengetahuan tersebut tidak mengajarkan kita tentang sesuatu, baik poses yang disadari maupun yang tidak disadari, baik dalam bentuk pengalaman individu yang konkrit atau abstrak dimana orang tidak menjadi milik satu institusi tertentu atau dengan menemukan atau dengan memodifikasi dari institusi sebelumnya atau dengan mengambilnya dari luar. Jenis penelitian ini bagi kita cenderung merupakan salah satu tujuan yang penting bagi etnografer dan sejarawan.

B. ANTARA METODE SEJARAH DAN METODE ETNOGRAFI

Dalam kontradiksi ini tidak ada seorang pun yang bisa memberikan kontribusi yang lebih banyak selain Boas. Analisa ajarannya memungkinkan kita bisa menemukan titik permasalahan dan terlepas dari dilema. Dengan melihat pada Sejarah, Boas mengawali dengan pernyataan bahwa semua Sejarah orang primitif diambil dari ilmu etnologinya yang dikembangkan dalam rekonstruksi dan bukan yang lainnya. Selama sisa hidupnya, Boas mencurahkan perhatiannya terhadap objek-objek yang belum dipelajari Sejarah atau aspek-aspek peradaban lainnya yang belum tersentuh, dan karena itu dia memberikan jawaban yang cukup heroik: "*sayangnya kita belum bisa menemukan data apapun yang menjadi ciri perkembangan ini!*".

Namun pada saat batasan-batasan yang ada telah diketahui, maka hal tersebut memungkinkan kita bisa menetapkan metode yang sesuai. Studi adat yang lebih lengkap dalam suatu budaya dibarengi dengan distribusi geografis suku bangsa yang ada di sekitarnya, sehingga kita bisa menetapkan faktor-faktor sejarah yang mendorong perkembangan mereka, dan proses psikologis lainnya yang membuat

semua itu menjadi mungkin. Agar lebih sempurna, penelitian yang dilakukan harus dibatasi pada wilayah yang lebih kecil dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan dan perbandingannya pun tidak hanya dilakukan antara area studi yang dipilih.

Walaupun demikian, beberapa penelitian jarang mencapai poin sejarah yang sebenarnya. Dalam karya Boas secara keseluruhan memang ada beberapa poin yang cenderung bersifat negatif. Pada suku bangsa Pueblo Indian Barat Daya dan Pueblo Indian Tenggara dan juga antara suku bangsa Alaska dan British Columbia, telah diketahui bahwa organisasi sosial pada dua sisi wilayah ini sangat berbeda. Pueblo Barat Daya menganut sistem matrilineal tanpa *moinities*, sementara Pueblo Tenggara menganut sistem patrilineal tanpa *moinities*. Bagian utara Pantai Pasifik dikarakterisasi oleh sejumlah suku dan sejumlah kelompok lokal, dengan penetapan hak-hak yang jelas, sedangkan bagian barat daya mempunyai organisasi bilateral dan kelompok lokal tanpa penetapan hak-hak yang jelas.

Untuk beberapa hipotesa kita harus membuktikan bahwa satu tipe bisa lebih primitif daripada yang lainnya; tipe yang lebih primitif ini berkembang dalam bentuk yang lain. Beberapa analisa kritik sifatnya sangat konklusif.

Pada setiap peristiwa, perkembangan terakhir hanya bisa dipahami sebagai usaha agar bisa terlepas dari dilema, maka Kroeber berusaha untuk mengurangi kekakuan yang ada pada kriteria validitas. Malinowski dan kelompoknya serta sebagian kelompok Amerika kontemporer memilih arah sebaliknya.

Istilah *dual organization* telah dianggap sebagai jenis struktur sosial yang seringkali ditemukan di Amerika, Asia dan Oceania serta dikarakterisasi oleh divisi kelompok sosial, baik itu suku, klan, atau desa, ke dalam dua kelompok dimana para anggotanya mempunyai hubungan. Terkadang tujuan kelompok ini menyangkut pada masalah perkawinan atau bahkan terkadang peranannya terbatas pada kegiatan religi, politik, ekonomi dan ceremonial atau rekreasi atau kegiatan lainnya.

Menurut interpretasi ahli evolusi dan difusionist, evolusionisme ini cenderung menganggap dua organisasi sebagai tahap penting dalam perkembangan sosial. Di sini, *difusionist* akan memilih jenis kultur yang diobservasi yang biasanya paling berkembang dan paling kompleks, dan dianggap sebagai institusi yang sudah tidak dipakai lagi. Menurut Boas yang menyebutkan bahwa, dalam etnologi, perubahan bukti hanya bisa

disimpulkan dengan metode tidak langsung, seperti dalam linguistik komparatif, dan bisa dipelajari dengan menganalisa fenomena statis dan mempelajari distribusinya. Tetapi kita seharusnya tidak lupa bahwa Boas tahu banyak tentang bidang Antropologi. Karya awalnya, merupakan hasil keaslian, keunikan dan spontanitas kehidupan sosial pada setiap kelompok manusia yang dia selidiki. Pengalaman sosial dan interaksi antara kelompok individu dan individu itu sendiri tidak pernah bisa diduga; mereka harus diobservasi.

Pada saat ini kita sedang memperdalam karakter pemikiran Boas dan mengambil kualitas paradoksnya. Pada training para ilmuwan universitas dan juga para geografer, yang menganggap bahwa tujuan ilmu dan cakupan universalnya ada pada penelitian Antropologi. Dia sendiri menyatakan bahwa sebuah masalah adalah hubungan antara tujuan dunia dan pandangan subjektif manusia terhadap dunia itu sendiri yang diambil dari bentuk perspektif budaya yang berbeda. Tetapi saat dia ingin mengaplikasikannya pada metodologi yang lebih jelas seperti apa yang telah dia pelajari dalam ilmu alam, dia melihat berbagai keterbatasan proses Sejarah yang hampir terjadi dalam setiap kasus. Beberapa pengetahuan spesifik pada gilirannya hanya bisa di-

peroleh dari Sejarah masing-masing kelompok.

Dua organisasi ini merupakan hasil pengaruh dari kelompok imigran; perbauran antara dua kelompok, yang berbaur karena berbagai alasan (ekonomi, demografi dan ceremonial); dan distribusi dalam kelompok itu sendiri. Kaum fungsional menyatakan bahwa semua penelitian Antropologi harus berdasarkan pada studi sosial dan institusinya, termasuk hubungan antara institusi, hubungan mereka dengan budaya, kepercayaan dan teknologi serta hubungan antara individu dan kelompok dan antara individu dalam kelompok itu sendiri. Malinowski pada awal karirnya menghasilkan etnografi yang mengagumkan terutama dalam *Argonauts of the Western Pacific*.

Kaum fungsionalis melakukan hal-hal yang harus dilakukan oleh etnografer tetapi mereka mengabaikan informasi historis tentang masyarakat yang telah dipelajari atau data komparatif tentang masyarakat terpencil. Malinowski (dan juga kelompoknya) mengabaikan bahwa sumber-sumber atau bibliografi regional harus diperhatikan sebelum terjun ke lapangan. Hal ini ditujukan agar tidak merusak institusi dan untuk memperoleh kebenaran abadi tentang desa dan fungsi-fungsi institusi sosial

yang dilakukan melalui dialog abstrak dengan klan, berkenaan dengan norma-norma dan adat yang berbeda. Segala sesuatu yang terjadi adalah sebuah Sejarah.

Dengan mempelajari perkembangan historis kita dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi hubungan diantara komponen-komponen masyarakat sekarang. dalam Antropologi, sejarah memiliki kontribusinya walaupun kecil sekali, tetapi hal ini lebih penting daripada tidak sama sekali. Bagaimana kita bisa menganalisa keadaan saat ini apabila kita tidak tahu adat sebelumnya.

Bahaya kebenaran yang diinterpretasikan oleh kaum fungsionalis diungkapkan oleh Boas: "bahaya yang terjadi bisa disebabkan oleh generalisasi yang didapatkan dari studi integrasi budaya". Salah satu tugas etnografer yang terpenting adalah menggambarkan dan menganalisa aturan-aturan dalam pernikahan yang dalam kasus ini melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat. Malinowski menolak pendapat ini, menurutnya, simbolis, representatif atau kandungan seremonial pernikahan merupakan kepentingan sekunder bagi Antropologi. Yang utama di sini adalah bahwa dalam perkawinan ini menyangkut dua individu yang berbeda yang akan memasuki sebuah kehidupan perkawinan. Yang menarik bagi para

ahil Antropologi disini bukanlah universalitas fungsi adat-adat tertentu dan perkembangan historisnya yang tidak bisa diperoleh melalui studi yang mendalam, tetapi fakta-fakta bahwa adat yang ada sangat beraneka ragam.

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Malinowski terhadap lapangan Sosiologi Komparatif merupakan pengecualian pada kinerja Malinowski. Tetapi gagasan tentang observasi empiris masyarakat tunggal akan dipahami lewat motivasi universalnya yang muncul dalam tulisannya. Penduduk pulau Trobriand menganggap nilai dan fungsi respektif setiap jenis kelamin dalam masyarakat sangat kompleks. Di dalam klan yang sebagian besar terdiri dari wanita terhormat, menganggap pria lebih berkuasa daripada wanita. Malinowski tertarik oleh kekuatan magis yang digunakan penduduk Trobriand dalam seluruh aktivitas kerja mereka.

Lalu dimana letak perbedaan antara Metode Sejarah dan Metode Etnografi? Baik Sejarah dan Etnografi difokuskan pada masyarakat dimana kita tinggal. Semua hal yang dilakukan masyarakat tidak luput dari sejarawan dan etnografer, dan apa yang bisa kita diharapkan dari mereka adalah kita bisa memperluas dimensi pengalaman

yang lebih umum. Agar berhasil, baik sejarawan maupun etnografer harus mempunyai kualitas yang sama; keahlian, ketelitian, pendekatan yang simpatik dan objektivitas.

Bagaimana kita melakukannya? Disinilah kesulitan berawal. Sejarah dan etnografi seringkali dibedakan berdasarkan sejumlah studi yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda. Untuk persoalan ini kita bisa mengatasi halangan dalam etnografi dengan menambah jumlah etnografer yang terlibat dalam suatu penelitian.

Metodologi paralel yang bisa dicari antara etnografi dan Sejarah serta untuk membedakannya bersifat sangat desefitif. Etnografer adalah seseorang yang mengumpulkan data, dan jika dia seorang etnografer yang baik maka dia akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan syarat yang juga dilakukan oleh para sejarawan. Peranan sejarawan adalah untuk memanfaatkan studi ini saat observasi yang dilakukan agar tidak melenceng dari waktu sejarah yang telah ditentukan. Ahli etnologi juga menggambarkan observasi etnografi saat mereka melibatkan sejumlah wilayah yang berbeda. Etnografer melengkapi dokumen yang dibuat olehnya bilamana para sejarawan bisa menggunakannya. Oleh sebab itu perbedaan fundamental antara kedua disiplin ini bukan pada subjek, tujuan

ataupun metode. Subjek mereka sama yaitu kehidupan sosial; tujuannya pun sama yaitu bagaimana memahami manusia dengan lebih baik, proporsi teknik penelitian terus berubah-ubah.

Taylor mendefinisikan Antropologi sebagai studi budaya atau peradaban. Dia menggambarkan budaya sebagai sebuah sistem yang sangat kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kapabilitas lain serta kebiasaan lain yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Kita tahu bahwa di antara masyarakat primitif kita sulit untuk memperoleh batasan atau penjelasan rasional mengenai adat atau institusi yang ada. Saat ditanyakan, orang yang bersangkutan biasanya menjawab bahwa segala sesuatunya memang sudah begitu adanya atau memang begitulah ajaran nenek moyang mereka. Begitu pula dengan masyarakat kita, etiket makan, etiket sosial, mode pakaian dan banyak sikap lainnya seperti politik, moral, dan keagamaan telah diobservasi dengan teliti oleh semua orang. Kita bertindak dan berpikir berdasarkan kebiasaan.

Boas memberikan definisi fenomena budaya dengan sangat jelas. Disini dia membandingkan fenomena budaya dengan bahasa, dia mengantisipasi

yang lebih umum. Agar berhasil, baik sejarawan maupun etnografer harus mempunyai kwalitas yang sama; keahlian, ketelitian, pendekatan yang simpatik dan objektivitas.

Bagaimana kita melakukannya? Disinilah kesulitan berawal. Sejarah dan etnografi seringkali dibedakan berdasarkan sejumlah studi yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda. Untuk persoalan ini kita bisa mengatasi halangan dalam etnografi dengan menambah jumlah etnografer yang terlibat dalam suatu penelitian.

Metodologi paralel yang bisa dicari antara etnografi dan Sejarah serta untuk membedakannya bersifat sangat desefitif. Etnografer adalah seseorang yang mengumpulkan data, dan jika dia seorang etnografer yang baik maka dia akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan syarat yang juga dilakukan oleh para sejarawan. Peranan sejarawan adalah untuk memanfaatkan studi ini saat observasi yang dilakukan agar tidak melenceng dari waktu sejarah yang telah ditentukan. Ahli etnologi juga menggambarkan observasi etnografi saat mereka melibatkan sejumlah wilayah yang berbeda. Etnografer melengkapi dokumen yang dibuat olehnya bilamana para sejarawan bisa menggunakannya. Oleh sebab itu perbedaan fundamental antara kedua disiplin ini bukan pada subjek, tujuan

ataupun metode. Subjek mereka sama yaitu kehidupan sosial; tujuannya pun sama yaitu bagaimana memahami manusia dengan lebih baik, proporsi teknik penelitian terus berubah-ubah.

Taylor mendefenisikan Antropologi sebagai studi budaya atau peradaban. Dia menggambarkan budaya sebagai sebuah sistem yang sangat kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kapabilitas lain serta kebiasaan lain yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Kita tahu bahwa diantara masyarakat primitif kita sulit untuk memperoleh batasan atau penjelasan rasional mengenai adat atau institusi yang ada. Saat ditanyakan, orang yang bersangkutan biasanya menjawab bahwa segala sesuatunya memang sudah begitu adanya atau memang begitulah ajaran nenek moyang mereka. Begitu pula dengan masyarakat kita, etiket makan, etiket sosial, mode pakaian dan banyak sikap lainnya seperti politik, moral, dan keagamaan telah diobservasi dengan teliti oleh semua orang. Kita bertindak dan berpikir berdasarkan kebiasaan.

Boas memberikan defenisi fenomena budaya dengan sangat jelas. Disini dia membandingkan fenomena budaya dengan bahasa, dia mengantisipasi

perkembangan teori linguistik dan masa depan Antropologi yang telah memperkaya apa yang telah kita dapatkan. Sebenarnya analisa etnografi Boas lebih jujur, solid dan lebih metodis daripada Malinowski. Boas menolak rasionalisasi dan interpretasi ulang, Boas lebih cenderung untuk terus memanfaatkan kategori pemikiran individu. Dia membatasi cakupan kategori yang dia bandingkan, tapi dia tidak menciptakannya kembali pada level yang lebih baru. Pada saat fragmentasi kerja terlihat tidak memungkinkan, dia mengulang kembali dari perbandingan awal, dan perbandingan linguistik ini harus didukung oleh sesuatu yang lebih dari sekedar fragmentasi — yaitu real analitis. Transisi dari sadar ke tidak sadar dikaitkan dengan kemajuan dari khusus ke umum.

Perubahan masyarakat yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peperangan, religi, tekanan demografi dan perselisihan, sehingga hal tersebut mengakibatkan berbagai kemunduran pada klan secara keseluruhan dan desa atau terbentuknya suatu kelompok baru. Secara otomatis, unit baru ini dimana identitas, jumlah, serta distribusinya beragam akan membentuk sejumlah hubungan yang baru. Namun Antropologi tidak bisa disamakan dengan proses sejarah dan bisa dikatakan sebagai pernyataan feno-

mena sosial. Seperti pernyataan Marx yang terkenal 'manusia membuat sejarah sendiri, tetapi mereka tidak sadar apa yang telah mereka buat'. Pertama-tama adalah pembenaran dan kedua adalah Antropologi. Pada saat yang sama hal ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini tidak bisa dipisahkan.

Walaupun ahli Antropologi mengaplikasikan analisa utama pada elemen-elemen kehidupan sosial, sangatlah tidak masuk akal jika menganggap sejarawan tidak tahu menahu soal tersebut. Para sejarawan tidak ragu dalam menjelaskan fenomena sosial dalam bentuk perwujudan kejadian dan menunjukkan bagaimana cara individu berpikir dan hidup didalamnya. Sejarawan cukup tahu apa yang terjadi dan apa yang sedang berkembang. Lucien Febvre dalam *Le Probleme del In Croyance au XVI Siecle* nya, memfokuskan pada sikap psikologis dan struktur logika yang hanya bisa diperoleh secara tidak langsung karena mereka selalu mengesampingkan siapa yang berbicara dan siap yang menulis. Misalnya, terminologi dan standar pengukuran yang kurang; sistem representasi waktu waktu yang tidak jelas, beberapa teknik yang berbeda dan lain-lain. Secara tradisional kita bisa membedakan Sejarah dengan Antropologi,

yaitu dengan melihat ada atau tidak adanya dokumen tertulis dalam masyarakat yang diteliti, walaupun sistem perbedaan ini tidaklah benar. Keberadaan dokumen tertulis tentang masyarakat mendorong para ahli Antropologi untuk mengembangkan metode dan teknik-teknik yang sesuai dengan studi yang dilakukan. Namun dalam melakukan penelitian sejarah, seorang ahli Antropologi seharusnya tidak terhalang oleh batasan yang ada.

C. KESIMPULAN

Tulisan ini sebagai mana disebutkan di atas adalah merupakan penjelasan Levi-Strauss tentang dimana posisinya. Dengan memberikan kritikan atau katakanlah penolakannya terhadap teori sebelumnya, maka usaha Levi-Strauss tersebut telah membuat Antropologi keluar dari kejenuhan. Penolakannya ini khususnya terhadap interpretasi yang bersifat atomistic dan mekanistik yang banyak dibuat oleh ahli-ahli Antropologi atau ilmuwan sosial lainnya yang beraliran evolusionisme dan diffusionisme, karena hal itu dianggapnya telah melahirkan generalisasi-generalisasi yang keliru. Akhirnya, konsep dan model Levi Strauss tidak lagi diambil dari ilmu alam seperti Biologi yang di pakai Malinowski. Konsep yang dipakai-

nya adalah konsep yang dipakai dalam Linguistik.

Tetapi tentu saja banyak ahli yang tidak setuju dengan pikirannya Levi-Strauss tersebut (Rossi, 1974). Perdebatan tentang pikiran-pikiran Levi-Strauss telah dan tetap akan bermunculan, tetapi itu menjadi suatu kondisi yang baik untuk perkembangan sebuah ilmu apalagi ilmu sosial. Namun dengan strukturalismenya, Levi Strauss bermaksud membangun sebuah landasan pemikiran dan analisis baru yang lebih kokoh bagi Antropologi menjadi sebuah disiplin yang 'ilmiah' atau yang lebih 'obyektif', tanpa harus hilang sentuhan kemanusiannya. Epistemologi ini dibangun dengan menggabungkan asumsi-asumsi filosofi yang berasal dari semiotic, dan model-model serta berbagai konsep yang berasal dari linguistik (Ahimsa, 1997).

Kebanyakan ahli Antropologi sebelumnya misalnya saja Malinowski dengan aliran fungsionalisme dan juga dengan teknik lapangan yang intensif telah menghasikan banyak tulisan dan namanya menjadi sangat terkenal. Selain itu ahli Antropologi juga banyak yang lebih suka melakukan studi yang partikularistik, yang khusus, mengenai suatu suku bangsa tertentu, dan kemudian menulis etnografi yang holistik dan partikularistik, dan

agak melupakan studi perbandingan yang meluas dalam skala yang besar (Ahimsa, 1997). Selanjutnya menurut Ahimsa, bahwa langkah semacam ini tentu saja tidak salah, namun telah membuat para ahli Antropologi lebih banyak mengenai pohon belantara kebudayaan ratusan suku bangsa, daripada mengetahui bagaimana pola persebaran pohon-pohon di hutan tersebut secara keseluruhan. Perspektif yang ditawarkan Levi-Strauss merupakan sebuah perspektif yang akan memungkinkan para ahli Antropologi dapat melihat pola hutan itu kembali. Ini tentunya bagi ahli yang merasa se-

pendapat akan mengikutinya dan yang tidak akan menolaknya.

Tetapi sebenarnya masing-masing perspektif juga memiliki kelemahan misalnya saja perspektif hermeneutis punya kelebihan terlalu subyektifitas dan perspektif strukturalisnya Levi-Straus juga punya kelemahan disamping keduanya tentu memiliki kelebihan juga. Menggabungkan dua pemikiran tersebut (*diachronic* dan *synchronic*) dalam analisis berbagai fenomena sosial menurut Ahimsa (2001) akan bisa saling mengisi kelemahan tersebut.

D. DAFTAR BACAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001), *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta. Galang Press.
- Arifin, Zainal. (1999), *Konsep Kebudayaan*, Jurnal Antropologi Th II. No 3. Padang. Laboraturium Antropologi "Mentawai" FISIP UNAND.
- Delfi, Maskota. (2003), *Lévi-Strauss "Tiga Dongeng Mentawai"*. Tugas Mata Kuliah Strukturalisme Lévi-Strauss. Tidak di publikasikan.
- Geertz, Clifford. (1992), *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Lévi-Strauss, C. (1963), *Struktural Anthropology*. New York, Basic Books.
- Levi-Strauss, C. (1985), *The View From Afar*. New York, Basic Books.
- Paz, Octavio. (1997), *Lévi-Strauss "Empu Antropologi Struktural"*. Yogyakarta. LKiS.